

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### 5.1 Kesimpulan

Semiotika Roland Barthes secara Denotasi, Film Yuni menggambarkan nilai-nilai dalam budaya yang ditampilkan film Yuni merepresentasikan realitas sosial tentang masih adanya diskriminasi terhadap perempuan di daerah dan juga penggambaran stereotype perempuan secara budaya yang telah dianggap sebagai kebenaran di daerah tersebut. Secara konotasi scene-scene dalam film ini memiliki makna ganda dilihat dari tanda dan simbol disetiap scene. Dimana tanda dan simbol yang diberikan memiliki makna dalam film ini bukan hanya membahas isu diskriminasi tetapi juga dampaknya serta perjuangan perempuan melawan hal tersebut. Sedangkan mitos sendiri dikatakan sebagai nilai-nilai budaya yang menjadi kebiasaan yang akhirnya dianggap kebenaran oleh masyarakat. Dimana dalam film ini digambarkan pamali-pamali yang membatasi ruang gerak dan ruang bicara perempuan tetapi mereka menganggap hal beberapa hal sebagai kodrat perempuan padahal itu hasil konstruksi sosial yang mereka bangun sendiri.

Representasi perempuan yang ditampilkan dalam film Yuni yakni; budaya patriarki mengontrol seksualitas perempuan, perempuan harus melahirkan, perempuan sebagai objek seksualitas, perempuan mendapatkan kekerasan fisik, perempuan harus cepat menikah, pembatasan pendidikan terhadap perempuan oleh lembaga pendidikan, urusan anak hanya tugas perempuan, perempuan harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga,

perempuan harus pandai berdandan, perempuan dapat dibeli dengan uang, perempuan harus menerima pria mapan, perempuan harus mengutamakan kebahagiaan keluarga, perempuan tidak boleh mengekspresikan diri, perempuan mendapatkan kekerasan non-verbal, perempuan tidak bisa memilih masa depannya sendiri, perempuan cerdas dan berprestasi, perempuan memperjuangkan pendidikannya, perempuan tidak lemah secara fisik, perempuan yang berani mengambil keputusan, perempuan memperjuangkan hak suaranya, perempuan berhak meraih impiannya, perempuan terikat nilai-nilai budaya, dan warna ungu sebagai simbol feminisme.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian yang telah diperoleh peneliti, maka didapatkan saran yang dianggap perlu, yaitu:

1. Diharapkan penggambaran tokoh perempuan tidak hanya membahas isu-isu perempuan kota tetapi juga daerah agar penonton sadar masih adanya beberapa orang yang kurang merdeka dalam bersuara dan bertindak.
2. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat berpikir kritis saat menonton film bertema tentang kesetaraan gender, agar memiliki pemikiran terbuka mengenai konstruksi gender di media massa.
3. Bagi masyarakat dan pembaca, diharapkan memahami makna yang terdapat dalam film. Dengan melihat pembahasan isu-isu keperempuanan itu bisa menyadarkan bahwa masih ada perilaku masyarakat yang tanpa mereka sadari masih mendiskriminasi perempuan.

4. Bagi mahasiswa diharapkan untuk lebih banyak membuat ruang diskusi mengenai isu-isu ketidakadilan gender. Dan juga bisa menyuarakannya melalui media-media yang dekat dengan mereka. Khususnya mahasiswa KPI bisa menyuarakan lewat media massa.
5. Bagi program studi, diharapkan penelitian dapat membuka pandangan dan dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Serta membuat karya yang merepresentasikan masyarakat secara realistis dan juga tidak hanya mementingkan unsur hiburan tetapi juga harus ada penanaman nilai-nilai positif melalui media massa.
6. Bagi penggiat media massa, diharapkan dapat membuat tayangan yang tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan value yang positif dan mendidik untuk audien.

